

KOMUNISME SUATU DOKUMENTASI SEJARAH DALAM KESUSASTRAAN INDONESIA

Oleh :

Yulia Esti Katrini

Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

ABSTRACT

Literary works reflect the life of the society of a certain time. In this case, a literary work can be a document of events in a certain era when and where the author live.

A communism is an ideology that is ever documented by the authors through the life events in Indonesia. Indonesian literary works also deal with the stories of communism which use wisely understood by their authors

Key Words : Communism, Documentation, Indonesian literary.

1. PENDAHULUAN

Komunisme baik sebagai paham maupun ideologi merupakan sesuatu yang pasang surut berpengaruh dalam perjalanan kehidupan suatu bangsa. Tidak dapat diingkari bahwa ajaran Karl Marx dan Friedrich Eugels sungguh berkembang dan berpengaruh pada pergolakan politik pada suatu saat dan tempat terkait dengan perebutan atas hak-hak individu menjadi atas nama hak-hak dan milik bersama. Khusus bagi bangsa Indonesia komunisme sudah menjadi bahaya laten yang setiap saat dapat muncul dalam bentuk yang berbeda dari peristiwa satu ke peristiwa lain. Meskipun demikian tidak seluruh peristiwa terdokumentasi dengan baik, dalam sejarah

perjalanan kehidupan bangsa ini.

Karya sastra sebagai cermin sebagian kehidupan manusia dapat menjadi salah satu dokumentasi peristiwa-peristiwa penting yang terjadi ketika suatu negara, kerajaan atau suatu kekuasaan sedang berlangsung. Demikian pula dengan tragedi yang menimpa bangsa Indonesia dengan peristiwa dahsyat dan mengerikan yang kemudian terkenal dengan sebutan Gerakan PKI atau Gerakan 30 September 1965. Semua orang tidak mengira bahwa di Lubang Buaya akan terjadi peristiwa berdarah yang dilakukan oleh orang-orang komunis terhadap para Jendral Bpk. A. Yani, M. T. Haryono, S. Parman, Panjaitan, Piere Tendean dan lain-lain. Sehingga menjadi tragedi yang tidak terlupakan bagi seluruh bangsa Indonesia.

Tanggal 1 Oktober 1965 merupakan hari yang sangat penting, baik bagi Republik maupun bangsa Indonesia. Hal ini merupakan awal sejarah baru bangsa Indonesia yang pantas disyukuri. Setidak-tidaknya secara peri kemanusiaan hari itu merupakan berjatuhnya korban-korban manusia. Sebagaimana dinyatakan Hoerip (1985: 56), dimulai dengan gugurnya Pahlawan-pahlawan Revolusi disusul entah berapa puluh ribu lagi orang-orang Indonesia, baik dalam skala maupun cara yang sama-sama mengerikan. Ada pembunuhan massal yang terjadi di banyak tempat di Indonesia yang berlangsung selama beberapa pekan setelah peristiwa itu. Ada yang langsung dipancung, dihanyutkan ke kali, ditembak dan ditimbun dalam suatu lubang dan lain-lain. Anehnya tidak ada foto di koran ataupun berita yang dapat dilihat kecuali didengar, tentang pembunuhan massal itu.

Kita boleh bersyukur karena beberapa sastrawan kita memiliki semangat menyuarakan murni kemanusiaan menjadi

dokumentator gerakan komunisme dan akibat-akibat yang ditimbulkannya. Ini yang menjadi alasan topik penelitian dipilih. Terhadap karya-karya sastra yang menceritakan peristiwa dengan mengambil setting dan penokohan terkait dengan gerakan komunisme di Indonesia.

Masalah penelitian bertumpu pada dua hal yaitu misi komunisme dan cara penyampaian komunisme dalam karya sastra. Dua hal yang menjadi tumpuan masalah penelitian ini tidak dikaitkan dengan pengarang secara pribadi secara keseluruhan melainkan sebatas dokumentator yang berjarak dengan peristiwa-peristiwa nyata yang mendasarinya sebagaimana dalam sejarah bangsa Indonesia.

Penelitian ini bertujuan melihat puisi komunisme dan cara pengungkapan pengarang pada bentuk komunisme melalui karya sastranya. Untuk itu dipilih dua pengarang yaitu Umar Kayam dan Ahmad Tohari, masing-masing dengan karyanya yang berjudul *Para Priyayi*, *Jalan Menikung* dan *Cerpen Bawuk* serta *Ronggeng Dukuh Parak* dan *Lingkar Tanah Lingkar Asia* sebagai sumber data. Karya-karya di atas mempunyai informasi yang cukup bagus tentang komunisme sebagai ideologi suatu partai di Indonesia, yang mempunyai pengaruh cukup besar dalam sejarah kehidupan bangsa Indonesia. Pengarang dengan bijak menceritakan bentuk-bentuk gerakan dan paham atau ideologi itu diyakini oleh pengikutnya.

2. Kajian Pustaka : Komunisme dan Karya Sastra

Komunisme adalah ideologi yang digunakan partai komunis di seluruh dunia. Dalam komunisme ditekankan adanya gerakan perubahan sosial yang lebih dikenal dengan sebutan proletar, di mana yang menjadi motornya adalah buruh

dan tani. Namun pengorganisasian buruh hanya dapat berhasil apabila bernaung di bawah dominasi partai.

Komunisme sebagai salah satu ideologi di dunia, selain kapitalisme dan ideologi lainnya, lahir sebagai reaksi terhadap kapitalisme pada abad ke-19, yang mementingkan individu pemilik dan mengenyampingkan buruh. Komunisme sebagai ideologi mulai diterapkan saat meletusnya revolusi Bolshevik di Rusia tanggal 7 November 1917. sejak itu kemudian disebarluaskan ke negara-negara lain di dunia.

Dalam perubahan sosial, komunisme yang anti kapitalisme menggunakan sistem sosialisme sebagai alat kekuasaan, di mana kepemilikan semua adalah milik rakyat dan dikuasai oleh negara untuk kemakmuran rakyat secara merata. Komunisme sangat membatasi demokrasi pada rakyatnya, karenanya komunisme juga disebut anti liberalisme. Secara umum komunisme sangat membatasi agama pada rakyatnya, dengan prinsip agama dianggap candu yang membuat orang berangan yang membatasi rakyatnya dari pemikiran yang rasional dan nyata.

Ideologi komunisme di Tiongkok berbeda dengan Marxisme. Komunisme yang diadopsi bekas Uni Soviet. Mao Zedong menyatukan berbagai filsafat kuno Tiongkok dengan Marxisme yang kemudian disebut sebagai Maoisme. Perbedaan mendasar komunisme Tiongkok dengan komunisme di negara lain adalah komunisme Tiongkok lebih mementingkan peran petani daripada buruh. Ini disebabkan karena kondisi Tiongkok yang khusus dimana buruh dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari kapitalisme.

Gerakan PKI lahir sekitar tahun 1920 di Indonesia kemudian beberapa kali melakukan pemberontakan dan gagal.

Yang terakhir peristiwa kudeta yang terkenal dengan sebutan Gerakan 30 September tahun 1965, dengan PKI yang dianggap sebagai dalang peristiwa ini. Hal ini, membawa kesengsaraan luar biasa bagi bangsa Indonesia, terutama anggota keluarga yang dituduh komunis meskipun belum tentu kebenarannya. Ratusan ribu jiwa manusia dibantai di Jawa dan Bali setelah peristiwa G 30 S. Hal ini merupakan halaman terhitam dalam sejarah negara Indonesia. Para tertuduh yang tertangkap kebanyakan tidak diadili dan langsung dihukum. Setelah mereka keluar dari ruang hukuman, baik di pulau Buru atau di penjara, mereka tetap diawasi dan dibatasi ruang geraknya dengan sebutan eks tapol.

Beberapa karya sastra menceritakan hal ini melalui peristiwa dan penokohan seperti pada karya Ayu Utami: *Karung*, karya Umar Kayam *Para Priyayi* dan karya Ahmad Yohari Ronggeng *Dukuh Paruk*.

3. HASIL PENELITIAN

a. Pengarang dan Budaya

Umar Kayam dan Ahmad Tohari merupakan dua orang novelis sekaligus budayawan. Meskipun beda keduanya termasuk orang yang berpengetahuan luas tentang budaya Jawa, ideologi, psikologi dan kehidupan rakyat dengan situasi sosial politiknya. Pengalaman pribadi dalam kehidupan dan latar belakangnya menjadikan keduanya mempunyai kelancaran bercerita dan daya pikat bagi pembacanya untuk terus membaca hingga akhir cerita. Pelukisannya sering meresap ke dalam suasana batin, sehingga mengesankan bahkan kadang juga mencekam batin para pembacanya.

Umar Kayam dengan sangat bijaksana memaparkan

perihal kelompok kesenian yang tergabung dalam lekra yaitu organisasi politik kaum muda komunis. Melalui kesenian ini mereka menyuarakan kebersamaan atau keterpihakan terhadap rakyat, kaum buruh dan tani. Apabila orang menghayati keseluruhan cerita Umar Kayam maka mereka akan sampai pada suatu dunia kemanusiaan. Di situ ada perasaan rindu, sepi, cinta, sendau-gurau yang semuanya membentuk kemesraan yang misterius tetapi intim. Interaksi yang terjalin dalam hubungan keluarga, trah atau keluarga besar, kekawanan dan persahabatan membawa pembaca pada cinta kemanusiaan. Umar Kayam benar-benar mampu memanfaatkan kata-kata untuk menghadirkan kekuatan daya bayang bagi pembacanya sehingga apa yang ingin dicapainya dapat terwujud bagi pembacanya.

Ahmad Tohari dengan kesederhanaannya menampilkan gerak dan sepak terjang komunis melalui kesederhanaan lingkungan pedesaan. Semua serba sederhana dan diarahkan pada orang-orang dengan tingkat kebodohan tertentu menerima pandangan dan sikap tanpa perlawanan. Namun Ahmad Tohari sangat lancar menceritakan orang-orang yang tanpa prasangka apapun menerima kehadiran orang lain yang memanfaatkan kebodohan mereka untuk kepentingan politik komunis. Seperti Umar Kayam, di dalam karyanya Ahmad Tohari lebih menekankan akibat dari komunisme tersebut dari segi kemanusiaannya.

Budaya Jawa menjadi setting cerita bagaimana orang-orang yang berpendidikan dan tidak berpendidikan sama-sama menerima paham komunis dengan akibat yang tidak berbeda. Kelantangan para perempuan Jawa setelah menerima ideologi komunis diangkat meninggalkan kelembutan dan kesantunan

Jawa. Meskipun demikian karya sastra mereka tetap bersikap netral, adil dan bijaksana terhadap permasalahan yang dikupas. Semua secara proporsional didudukkan pada tempatnya masing-masing tanpa keberpihakan.

b. Misi Komunisme

Sebagaimana telah dipaparkan dalam kajian pustaka, perubahan sosial yang ditekankan pada sikap buruh dan tani sebagai motor keberlangsungan nasib suatu bangsa menurut pandangan komunis maka dalam novel-novel sastra Indonesia gerakan-gerakan yang demikian juga digambarkan suatu gerakan komunis.

Dalam novel Umar Kayam "Bawuk" gerakan komunis pada tahun 1965 dopotret dan didokumentasikan sebagai gerakan perlawanan terhadap pemerintah.

- Siapakah yang menduga bahwa yang ada di becak itu adalah Nyonya Hasan, istri tokoh Komunis dari S. yang disebut-sebut Aidit sebagai ahli pemuda pemuda yang sangat berbakat, juga pada akhir bulan Oktober 1965 ikut mengatur pawai Dewan Revolusi di Kota S? (B: 354)
- Kami berjalan sepanjang Malioboro kearah Selatan, kemudian berbelok ke timur kearah Sentul. Tujuan kami adalah warung, sesungguhnya lebih tepat emperan warung, gudeg Yu Marsiem, langganan kami para seniman lekra. (B.P: 261)
- Gadis dengan penuh gairah melayani tantangan pendapat saya tentang kethoprak. Dengan tajam dia mengkritik

kethoprak saya yang dinilainya terlalu netral, masih terlalu dipengaruhi konsep estetik feodal. Dia menganjurkan saya agar tidak takut-takut merombak lakon populer menjadi lakon-lakon yang bernafas realisme sosialis. Dengan lain perkataan, memihak kaum buruh dan kaum tani. (P.P: 262)

Kutipan-kutipan di atas merupakan dokumentasi tentang perlawanan komunis terhadap pemerintah yang sedang berlangsung, yaitu menghendaki perubahan sosial atas nama sistem sosialisme sebagai alat kekuasaan, dimana prinsip semua adalah milik rakyat dan dikuasai oleh negara untuk kemakmuran rakyat secara merata. Mereka berdalih memihak kaum buruh dan tani. Tidak segan-segan bahwa dalam melaksanakan misinya, komunisme menjadikan perang sebagai ajang perebutan kekuasaan. Keterdesakan pihak yang kalah terutama komunis, tetap akan melakukan perlawanan meski dengan korban manusia yang cukup besar, sebagai akibat peperangan yang timbul karena hal itu.

- Di T. Bawuk melihat, meraba dan merasakan dari jarak yang jauh lebih dekat daripada sebelumnya apa yang selama ini dipertaruhkan suaminya. Sesuatu yang menempel pada diri suaminya itu telah menjadi semacam setan kecil yang sepenuhnya telah menguasai suaminya. Bawuk tidak bisa melupakan kilat mata suaminya selama di T. itu. Begitu mengkilap dengan kegairahan. Dan kilatan itu ternyata telah berhasil dia tularkan kepada kawan-kawannya, kepada kawan-kawan baru mereka di T. Tiap

kali Bawuk bersama kawan-kawannya berdiskusi dengan kaum ibu, para istri birokrat desa dan istri petani, Bawuk melihat kilatan-kilatan mata mereka itu yang jauh berbeda dari stereotip petani-petani yang selama ini digambarkan sebagai redup dan membosankan. Kilatan mata mereka mengikuti kilatan suam-suami mereka. Keras, tegang dan penuh ketetapan hati. (B: 237)

- Jadilah rombongan ronggeng Dukuh Paruk bagian yang pasti rapat-rapat propaganda yang diselenggarakan oleh Bakar beserta orang-orangnya. Rapat selalu berlangsung hangar binger. Pengunjung bukan main banyak. Mereka datang demi Bakar atau demi Srintil. Yang demikian ini tidak penting bagi Bakar. Pokoknya massa amat banyak telah berkumpul dan dia berkesempatan mengolah emosi mereka. Hanya emosi, karena seorang dengan kepala penuh teori seperti Bakar pasti tahu bahwa lebih dari tentang kesadaran ideologi misalnya, sulit dimengerti oleh orang-orang dusun. Orang-orang bersahaja itu kebanyakan tidak memiliki sarana batin buat memahami konsep ideologi apapun. Kalaulah mau dibuat catatan tentang ideologi dasar orang-orang dusun, maka di sana ada keyakinan mesiamistik. Bahwa mereka dalam penantian akan datangnya ratu adil. Dari sisi inilah Bakar paling sering muncul. Secara tidak langsung kelompoknya ingin diakui sebagai pengejawantahan Ratu Adil yang akan memberi keadilan, misalnya dengan janji pembagian tanah yang sama Rata Sama Rasa. Catatan membuktikan dengan cara ini Bakar berhasil. (BDP : 234).

Misi komunisme yang tampak dalam karya sastra adalah

bagaimana kelompok tersebut mampu menawarkan ideologi mereka kepada masyarakat luas, terutama pada kaum buruh dan tani. Komunisme menawarkan paham semua adalah milik rakyat secara bersama dan merata. Kemudian bagi mereka yang tidak sepaham adalah musuh, mereka yang harus diperangi. Kutipan-kutipan di atas adalah dokumentasi dan karya sastra tentang misi komunisme terutama yang telah berhasil memikat hati para rakyat di kota T dan di Kecamatan Dawuan. Bagaimana mereka mempunyai semangat yang tinggi untuk memperjuangkan hak mereka atas negeri ini benar-benar berhasil ditanamkan, terutama para petani baik laki-laki maupun perempuan sama-sama keras dan tegang mengikuti latihan-latihan berperang melawan musuh yang tidak sepaham. Misi itu juga berhasil ditanamkan melalui orang-orang yang berpendidikan tinggi yang bergerak di bidang kesenian, demikian pula bagi orang-orang seperti kelompok kesenian ronggeng di Dukuh Paruk yang tidak mengenal pendidikan sama sekali, kemudian diberi nama kesenian rakyat. Kelompok kesenian ini sendiri tidak tahu sama sekali tentang arti dan penamaan itu. Hal ini tentu lain dengan kelompok kesenian Lekra yang ada di perguruan tinggi yang dengan kesadaran telah memilih wadah perjuangannya.

c. Cara Penyampaian Komunisme

Suatu karya sastra seperti novel adalah karya yang mengutamakan unsur penceritaan. Dalam penceritaan inilah diperlukan pelaku cerita, peristiwa, setting dan tema. Keempat unsur ini merupakan hal yang membuat

suatu cerita menjadi menarik, bisa dipahami dan konkret. Dokumentasi tentang komunisme disampaikan pengarang melalui penokohan, peristiwa dan settingnya. Penokohan yang dimaksudkan adalah para pelaku cerita yang menjadi tokoh yang berideologi komunis.

Dalam cerpen Bawuk karya Umar Kayam tokoh sentralnya adalah Bawuk yang bersuamikan Hasan seorang komunis yang SMA pun tidak tamat tetapi memimpikan menjadi pemimpin besar kelompok komunis bila berhasil mendirikan negara komunis. Tokoh Bawuk digambarkan tahu banyak tentang Gewani, tentang Lekra, tentang anak organisasi lainnya dari PKI. Suaminya selalu memberitahunya tentang perkembangan organisasi itu, mendorongnya untuk berpikir secara aktif, mengajaknya diskusi dan memberinya bacaan yang cukup banyak. Hasan tidak pernah menganjurkan atau menyuruh Bawuk secara resmi masuk menjadi anggota salah satu anak organisasi PKI itu.

Novel Para Priyayi menampilkan tokoh Harimurti, Gadis dan Naryo. Harimurti yang mencintai kesenian kemudian bergabung dengan kelompok kesenian Lekra di kampusnya. Tokoh Gadis digambarkan sebagai gadis Jawa yang meninggalkan kelembutan dan kesan njawani karena menjadi organisatoris PKI, demikian pula dengan Narto. Mereka selalu terlibat dalam pertemuan-pertemuan dan diskusi mengenai pengetahuan teori dan pemahaman realisme sosialis yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam kesenian rakyat yang bernama Kethoprak yang ditangani Harimurti.

Novel Ronggeng Buku Paruk menampilkan tokoh Bakar dan kawan-kawannya dari PKI. Yang datang kepada

kelompok kesenian Ronggeng Dukuh Paruk dan mengangkat dan menjadikannya alat penarik massa sebelum Bakar dan kawan-kawannya berpropaganda tentang partai dan program-programnya. Tokoh Bakar tampil dengan profil kepapakan, pengayom dan pelindung tetapi juga dapat berapi-api dalam berpidato. Hal ini yang membuat masyarakat Dawuan menjadi pengikutnya.

Cara lain yang digunakan pengarang untuk menyampaikan komunisme yaitu melalui peristiwa dan settingnya. Peristiwa yang menunjukkan kegiatan kelompok PKI dalam cerpen Bawuk, yaitu dilakukan di Kota T. Hasan dan kawan-kawannya yang ikut dari S sibuk mengatur kekuatan setelah PKI terdesak dan dilakukan penangkapan anggota-anggotanya. Kecamatan T merupakan basis PKI, karena Camat dan lurah-lurahnya semua pimpinan BTI dan Pemuda Rakyat. Demikian pula pimpinan dan masyarakatnya juga menjadi anggota BTI dan pemuda rakyat. Pada siang hari Hasan dan kawan-kawannya bersama anggota pimpinan desa dan kecamatan secara bergantian melatih penduduk ketrampilan perang gerilya. Senjata seperti cing dan molosov cocktail dibuat dalam jumlah besar dan dibagikan kepada penduduk. Pohon-pohon besar ditumbang dan diletakkan di mulut-mulut jalan yang strategis sehingga Kecamatan T benar-benar menjadi benteng bertahan PKI.

Tatkala Kecamatan T menjadi sasaran pembersihan PKI, selasa menghilang. Bawuk dan kedua anaknya berlari dan berlari mengendap-endap mencoba keluar dari Kecamatan T yang telah dikepung rapat oleh tentara. Setelah berhasil keluar Bawuk kembali ke Kota S dan tinggal berpindah-pindah tempat.

Peristiwa yang ditampilkan sebagai perbuatan PKI adalah peristiwa berdarah di dekat Dukuh Paruk. Ketika sehabis rapat akbar dan rombongan kesenian Rukuh Paruk mengisi hiburan dengan tembang yang diganti slogan-slogan PKI, ratusan penonton mabuk. Mereka kesurupan kemudian bersama-sama merojeng padi. Mereka membabat padi menguning di sawah-sawah entah milik siapa. Malam itu menjadi sangat rusuh karena para pemilik sawah datang untuk mempertahankan padi mereka dan tujuh orang tercampak berlumur darah. Kegaduhan pertama disusul kegaduhan yang kedua sebulan kemudian dan yang ketiga bulan berikutnya, bahkan mereka berani melakukan pada siang hari. Ini semua dilakukan oleh orang-orang atau para petani yang emosinya telah dibakar oleh pidato-pidatonya Bakar. Peristiwa itu menjadi aksi massa yang berjuang menuntut hal pemerataan hasil kerja mereka pada pemilik sawah.

Apa yang dinyatakan sebagai peristiwa rusuh juga diciptakan orang-orang PKI benar-benar mengerikan dan membawa banyak korban mengambarkan dengan baik. Berapa banyak orang yang mati dalam pertempuran-pertempuran yang terjadi, terlebih karena orang-orang PKI adalah orang sipil yang dipersenjatai bagai militer serta akibat dari peristiwa-peristiwa itu. Pada novel para priyayi Harimurti ditangkap dan dipenjara, Gadis ditangkap bersama teman-teman Gerwaninya di tempat persembunyiannya di dekat Magelang. Sedangkan Mas Naryo telah dieksekusi massa di dekat Candi Boko Prambanan.

Karya sastra yang disebutkan di atas menampilkan peristiwa dan setting dengan pelaku orang-orang komunis yang tergabung dalam PKI. Baik itu mereka yang terlibat langsung maupun tidak langsung menunjukkan suatu kegiatan

yang terorganisir dengan baik dalam satu ideologi komunis. Penggalangan pada kekuatan rakyat terutama kaum buruh dan petani, sungguh cerminan ideologi yang mereka yakini. Hal ini juga ada dalam kenyataan sejarah bangsa.

4. PENUTUP

Karya sastra adalah sesuatu yang tercipta karena pemikiran, keinginan dan perenungan pengarang akan kehidupan yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu karya sastra tidak tercipta dari kekosongan. Masyarakat dan peristiwa ikut serta membentuk sastra karena pengarang ada dalam masyarakat.

Peristiwa yang terjadi dalam sejarah perjalanan bangsa juga tidak lepas dari perhatian pengarang. Mereka mendokumentasikan dalam cerita menurut pemikiran, pemahaman dan pandangannya. Komunisme merupakan salah satu bentuk ideologi yang pernah dianut oleh sebagian masyarakat dan tertangkap oleh pengamatan pengarang. Dengan bijak mereka menyusun dalam alur cerita bahwa ada kehidupan yang dijalani menurut pakem tertentu dan pakem itu bernama komunis.

Karakterisasi peristiwa, setting dan pelaku atau tokoh diwujudkan dalam karya sastra, sebagai sesuatu yang bersifat marjinal. Karya-karya sastra ini menjadi dokumentasi sejarah perjalanan bangsa menurut bangsa menurut interpretasi pengarangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hoerip, Satyagraha. 1983. *Pemberontakan Gestapu/PKI Dalam Cerpen-cerpen Indonesia dalam Cerpen Indonesia*

- Mutakhir (Panusuk Eneste, ed). Jakarta. PT. Gramedia.
- Kayam, Umar. 1977. "*Bawuk*" Dalam *Laut Biru Langit Biru* (Ayip Rosidi, ed). Bandung. Pustaka Jaya.
- Kayam, Umar. 1993. *Para Priyayi*. Jakarta. Pustaka Utama Grafiti.
- Tohari, Ahmad. 2003. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Wikipedia bhs Indonesia, ensiklopedia bebas: komunisme.